



Upaya Pencegahan *Stunting* Melalui Pembentukan Masyarakat Sadar Gizi dan Mandiri Finansial di Dusun Bulakgebang, Kabupaten Pangandaran

Stunting Prevention Through the Formation of Nutrition-Aware and Financially Independent Communities in Bulakgebang Hamlet, Pangandaran Regency

Luthfi Thirafi^{1*}, Nora Akbarsyah², Farisadri Fauzan³

Article Info:

* corresponding author:

Luthfi Thirafi

e-mail: luthfi.thirafi@unpad.ac.id

^{1,3}Administrasi Bisnis K.
Pangandaran, Universitas
Padjadjaran, Jawa Barat, Indonesia
²Perikanan Laut Tropis, Universitas
Padjadjaran, Jawa Barat, Indonesia
53122

Author ID:

¹ <https://orcid.org/0000-0001-6639-4493>

² <https://orcid.org/0000-0002-7972-1307>

³ <https://orcid.org/0000-0003-4533-7291>

Submitted : Sept 25, 2025

Revised : Oct 2, 2025

Accepted : Des 26, 2025

e-ISSN: 2723 – 6994

<https://doi.org/10.24198/fjcs.v7i1.67031>

© Published by Farmers: Journal
of Community Services (2026)
Universitas Padjadjaran

Abstract

Sukajaya Village, Pangandaran Regency, is still facing stunting. Various efforts have been made by the integrated health post, but many non-health factors also influence it, such as economic problems and residents who are trapped in paylater debt. This condition continued until 2023 when 6 toddlers were classified as stunted. This shows the need for other efforts outside of health materials to overcome this problem. The team surveyed the children of housewives in Sukajaya Village to measure their nutritional knowledge and the level of financial literacy of the local community. The results showed that knowledge of nutritional intake was quite good, but the level of financial literacy was still quite low. Based on these facts, the team designed a socialization activity for children's nutrition and basic financial literacy as well as the provision of complementary food assistance for children's nutritional intake which was carried out in Bulakgebang Hamlet. The activity was attended by around 35 mothers who were members of the integrated health post in Bulakgebang Hamlet. Participants now understand the importance of children's nutritional intake and the importance of having priorities in financial management.

Keywords: Child Nutrition, Financial Literacy, Pangandaran, Stunting

Abstrak

Desa Sukajaya Kabupaten Pangandaran masih menghadapi isu *stunting*. Berbagai upaya telah dilakukan oleh posyandu, hanya saja banyak faktor non-kesehatan yang turut mempengaruhi seperti masalah perekonomian serta adanya warga yang terjatuh utang *paylater*. Kondisi ini terjadi berlarut-larut hingga pada tahun 2023 terdapat 6 balita tergolong *stunted*. Hal ini menunjukkan perlunya upaya lain di luar materi kesehatan untuk mengatasi masalah ini. Tim melakukan survei untuk mengukur pengetahuan gizi anak para ibu rumah tangga di Desa Sukajaya serta mengukur tingkat literasi keuangan masyarakat setempat. Hasilnya pengetahuan asupan gizi sudah cukup baik namun tingkat literasi keuangan masih cukup rendah. Berdasarkan fakta tersebut tim merancang kegiatan sosialisasi gizi anak dan literasi keuangan dasar serta pemberian bantuan makanan pelengkap asupan gizi bagi anak yang dilaksanakan di Dusun Bulakgebang. Kegiatan dihadiri oleh sekitar 35 orang ibu anggota posyandu di Dusun Bulakgebang. Peserta kini memahami pentingnya asupan gizi anak dan pentingnya memiliki prioritas dalam pengelolaan keuangan.

Kata Kunci: Gizi Anak, Literasi Keuangan, Pangandaran, *Stunting*



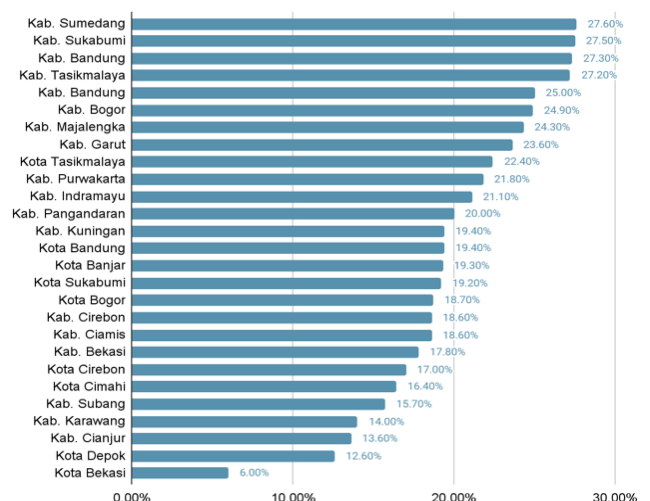
Pendahuluan

Stunting adalah sebuah kondisi di mana tumbuh kembang anak terganggu akibat asupan nutrisi yang kurang sehingga menyebabkan kurangnya tinggi badan pada anak (Firdanti et al., 2021). *World Health Organization* (WHO) mendeskripsikan *stunting* sebagai kegagalan pertumbuhan linier akibat permasalahan kesehatan dan/atau asupan gizi yang kurang. Kondisi ini terjadi dari masa kehamilan hingga anak usia 24 bulan. *Stunting* berbeda dengan gizi buruk. Gizi buruk merupakan kondisi anak kekurangan gizi esensial (Pemerintah Kabupaten Pangandaran, 2023). Beberapa hal yang mempengaruhi munculnya *stunting* antara lain imunisasi dasar yang tidak lengkap, pengelolaan makanan yang kurang baik serta kondisi kehidupan penduduk miskin (Manaf et al., 2022). Selain mempengaruhi kondisi fisik, *stunting* juga dapat mempengaruhi tingkat kecerdasan anak. Salah satu akibat *stunting* adalah kurangnya tinggi badan anak atau tidak sesuaiya tumbuh kembang anak dengan tumbuh kembang normal usianya (Firdanti et al., 2021). Selain mempengaruhi tumbuh kembang fisik anak, *stunting* juga mempengaruhi perkembangan kognitif dan kemampuan belajar anak (Yadika et al., 2019). Kondisi ini menjadikan *stunting* sebagai salah satu poin yang menjadi perhatian dalam upaya pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDG), khususnya SDG's tujuan 2 terkait kelaparan dan malnutrisi serta SDG's tujuan 3 yang berkaitan dengan kesehatan dan kesejahteraan.

Stunting adalah sebuah permasalahan kronis yang disebabkan berbagai macam faktor dan terjadi pada lintas generasi. Penelitian menunjukkan bahwa faktor keturunan hanya berpengaruh sebanyak 15%, dimana faktor yang paling berpengaruh adalah nutrisi, hormon pertumbuhan dan infeksi penyakit yang berulang (Budiastutik & Nugraheni, 2018). *Stunting* dapat muncul akibat kurangnya asupan makanan berprotein, kalori dan vitamin terlebih vitamin D (Yadika et al., 2019). Dalam kasus Indonesia, penelitian menunjukkan bahwa *stunting* diakibatkan oleh tidak diberikannya ASI eksklusif selama 6 bulan pertama, rendahnya kemampuan dan kondisi sosial ekonomi keluarga, kelahiran yang prematur, rendahnya tinggi anak saat lahir serta tingkat pendidikan (Beal et al., 2018). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menjabarkan bahwa balita *stunting* memiliki nilai Z-score kurang dari -2SD atau standar deviasi. Adapun balita yang memiliki Z-score kurang dari -3SD digolongkan

sebagai *severely stunted*. *Stunted* sendiri merupakan kondisi di mana tinggi badan anak tidak sesuai dengan usianya sebagai akibat dari *stunting*. Kondisi ini tidak hanya terjadi akibat asupan gizi yang buruk saat anak tumbuh namun juga sebagai akibat dari buruknya asupan gizi dan nutrisi saat anak masih berada dalam kandungan. *Stunting* dapat menjadi masalah jangka panjang karena dapat mempengaruhi kondisi kesehatan penderita *stunting* saat ia telah dewasa dengan meningkatnya risiko obesitas dan penyakit *cardiovascular* (Puspitasari et al., 2021). Oleh karena itu tingkat pendidikan ibu turut berperan penting dalam pencegahan *stunting* (Budiastutik & Nugraheni, 2018).

Saat ini angka *stunting* di Indonesia masih cukup tinggi, termasuk di Kabupaten Pangandaran. Kabupaten Pangandaran merupakan salah satu daerah yang berusia relatif muda di Indonesia. Sebagai daerah yang masih berkembang Kabupaten Pangandaran menghadapi berbagai macam permasalahan, salah satunya adalah masalah *stunting*. Pada tahun 2023, prevalensi balita *stunting* di Kabupaten Pangandaran mencapai 20% (Pemerintah Kabupaten Pangandaran, 2023). Angka tersebut mungkin bukan yang paling tinggi di Jawa Barat, hanya saja *World Health Organization* (WHO) menetapkan bahwa target prevalensi *stunting* global harus berada di bawah 20%. Hal ini menjadikan Kabupaten Pangandaran sebagai salah satu daerah di Jawa Barat yang memberikan perhatian khusus pada masalah *stunting*.



Gambar 1. Prevalensi Balita *Stunting* Indonesia Tahun 2023 (Katadata)

Permasalahan *stunting* yang terjadi di Kabupaten Pangandaran direspon Pemerintah Kabupaten

Pangandaran dengan meluncurkan program Pangandaran Tanpa *Stunting* (PATAS). PATAS menawarkan konsep 5G yaitu Gaungkan, Gerakan, Generalisir, Gebrak, dan Gandakan. Dalam program ini pemerintah berupaya untuk mencegah dan menanggulangi kasus *stunting*. Pencegahan dilakukan pada ibu-ibu hamil sementara penanggulangan dilakukan pada anak-anak yang sudah tergolong dalam *stunting*. Selain *stunting*, pemerintah Kabupaten juga memberikan perhatian pada keluarga miskin sebagai upaya pencegahan *stunting* (Pemerintah Kabupaten Pangandaran, 2023). Fokus pada kemiskinan ini sejalan dengan penelitian Manaf et al. (2022) yang menunjukkan bahwa kondisi keluarga yang miskin menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kasus *stunting*.

Salah satu daerah di Kabupaten Pangandaran yang memiliki kasus *stunting* adalah Desa Sukajaya, Kecamatan Cimerak. Desa Sukajaya memiliki luas 1.773,340 Ha. Desa Sukajaya merupakan desa agraris yang sebagian besar wilayahnya digunakan untuk aktivitas pertanian dan persawahan. Salah satu komoditas yang menjadi ciri khas Desa ini adalah Gula Kelapa. Sayangnya berdasarkan wawancara dan pengamatan tim, banyak masyarakat Desa ini yang hidup dalam garis kemiskinan. Hasil survei awal yang dilakukan tim, mayoritas penduduk hanya memiliki pendapatan sebesar Rp. 500.000 hingga Rp. 1.500.000 per bulan. Angka tersebut berada di bawah UMK Kabupaten Pangandaran yang berada di angka Rp. 2.086.126. Dalam wawancara yang kami lakukan sebagian ibu rumah tangga juga mengaku memiliki utang *paylater* yang harus dibayarkan setiap bulannya. Hal ini menambah kekhawatiran tim mengenai kondisi *stunting* di Desa ini mengingat dalam penelitian Manaf et al. tahun 2022, kemiskinan menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap munculnya kasus *stunting*.

Berdasarkan data bulan Juli tahun 2023, terdapat 264 balita di Desa Sukajaya. Adapun sebanyak 4 di antaranya merupakan balita yang menderita *stunting*. Koordinasi yang dilakukan oleh tim dengan Bidan Posyandu Desa juga menunjukkan bahwa telah terjadi 6 kasus *stunting* di Desa Sukajaya, tiga diantaranya masih aktif memeriksakan kesehatan di Posyandu sementara tiga lainnya tidak aktif lagi dalam kegiatan Posyandu. Berdasarkan penjelasan aparatur Desa, saat ini Desa Sukajaya sedang memberikan pendampingan pada balita *stunting* dan mencegah *stunting* baru dengan mengoptimalkan fungsi Posyandu. Pun begitu usaha ini nampaknya

perlu dilengkapi dengan upaya memberikan pemahaman mengenai pentingnya mengatur keuangan keluarga. Hal ini didasarkan pada kondisi keuangan banyak warga yang belum sejahtera dan beberapa diantaranya memiliki tanggungan *paylater*.

Sebagai upaya dalam memperkuat keuangan keluarga dalam meminimalisir risiko *stunting* di masa mendatang, tim mengajukan upaya peningkatan literasi keuangan keluarga pada Desa Sukajaya. Hal ini tidak lepas dari pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku keuangan seseorang (Arofah & Kurniawati, 2021). Otoritas Jasa Keuangan menjelaskan literasi keuangan adalah pengetahuan dan keyakinan yang mempengaruhi pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan seseorang dengan tujuan akhir mencapai kesejahteraan. Literasi keuangan yang baik akan mendorong seseorang memiliki jumlah tabungan optimum dan kemampuan memilih instrumen keuangan yang tepat (Finke & Huston, 2014). Literasi keuangan yang baik pada akhirnya akan menghindarkan seseorang dari permasalahan keuangan akibat kesalahan dalam pengelolaan (Yushita, 2017). Dengan literasi keuangan yang baik diharapkan keluarga di Desa Sukajaya mampu mengelola keuangan dengan baik termasuk menganggarkan biaya untuk pemenuhan gizi anak. Dalam jangka panjang hal ini diharapkan mampu membantu menurunkan risiko munculnya kasus *stunting* di Desa Sukajaya.

Mengacu pada hasil observasi dan diskusi dengan perangkat desa, tim menawarkan upaya penanganan *stunting* yang didasarkan pada penguatan pengetahuan *stunting* dan kekuatan ekonomi masyarakat. Guna mencapai hal tersebut, diperlukan kegiatan yang berkesinambungan. Sebagai tahap awal tim merancang kegiatan berjudul "Desa Sukajaya Mandiri Finansial dan Bebas *Stunting*". Dalam kegiatan ini tim memberikan pematerian mengenai kebutuhan gizi anak serta literasi keuangan. Kegiatan ini dirancang untuk membangun upaya pencegahan *stunting* dimulai dari kesadaran mengenai gizi dan pengelolaan keuangan para ibu rumah tangga. Hal ini didasarkan pada fakta pemenuhan gizi anak dan pengelolaan keuangan masyarakat banyak bertumpu pada para ibu rumah tangga.

Pendekatan yang memadukan pengelolaan keuangan dan kesadaran gizi sangat diperlukan dalam kegiatan ini. Seringkali dua aspek ini dipandang sebagai hal

yang tidak berkaitan meski dalam kenyataannya kedua hal ini bisa sangat berhubungan. Pengelolaan keuangan yang tepat dapat memudahkan keluarga dalam memenuhi segala kebutuhan kesehariannya, termasuk kebutuhan gizi anak. Dalam jangka panjang, hal ini diharapkan tidak hanya menciptakan masyarakat yang mandiri secara finansial, namun juga meminimalisir terjadinya *stunting* pada anak-anak.

Materi dan Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian ini memiliki beberapa tahapan kegiatan. Tahapan pertama merupakan koordinasi dengan pihak Desa dan Posyandu guna memastikan kondisi dan kebutuhan masyarakat. Selanjutnya tim melakukan survei kepada masyarakat yang dilaksanakan pada bulan November 2023. Survei bertujuan untuk menggali kondisi *existing* masyarakat sebagai acuan dalam menyusun materi sosialisasi. Tahap selanjutnya dilaksanakan dalam bentuk sosialisasi yang dilaksanakan pada tanggal 6 Desember 2023. Kegiatan sosialisasi dilaksanakan di Posyandu Dusun Bulakgebang Desa Sukajaya dan diikuti oleh 36 ibu rumah tangga dari dusun tersebut, termasuk para kader posyandu. Pemilihan lokasi dan peserta didasarkan pada saran dan masukan aparat Desa, dimana Dusun Bulakgebang dipilih mengingat kondisiarganya yang paling membutuhkan bantuan. Adapun orang tua anak-anak yang digolongkan *stunting* turut pula diundang dalam kegiatan ini. Kegiatan ini dibagi ke dalam beberapa sesi.

Sesi pertama diisi dengan pematerian mengenai pemenuhan gizi anak yang diisi oleh Bidan Desa Sukajaya, Ibu Susi Apriliyanti. Sesi kedua diisi dengan materi mengenai literasi keuangan yang diisi oleh perwakilan tim PPM. Sesi ketiga diisi dengan diskusi antara peserta dan tim PPM mengenai materi yang telah disampaikan. Acara kemudian ditutup dengan pemberian bantuan makanan bergizi bagi para peserta kegiatan. Pengukuran dilakukan menggunakan kuesioner yang diberikan setelah sesi pematerian selesai. Kuesioner tersebut berisi pertanyaan mengenai pemahaman ibu mengenai kebutuhan gizi anak serta perilaku pengelolaan keuangan mereka. Selanjutnya hasil kuesioner dianalisis secara deskriptif sebagai dasar dalam menyusun kegiatan lanjutan.

Hasil dan Pembahasan

Pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui dan *transfer of knowledge* kepada para ibu yang mempunyai balita. Para ibu ini bertempat tinggal di Dusun Bulakgebang, Desa Sukajaya, Kecamatan Cimerak, kabupaten Pangandaran. Adapun Dusun Bulakgebang dipilih menjadi tempat pengabdian berdasarkan rekomendasi dari bidan desa dengan mempertimbangkan faktor kebutuhan. Pengamatan bidan desa memberikan pandangan bahwa para ibu yang mempunyai balita di Dusun Bulakgebang lebih membutuhkan pengetahuan mengenai *stunting* dan juga literasi keuangan. *Transfer of knowledge* yang dilakukan diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru serta pengingat kepada para ibu terkait tumbuh kembang anak. Metode *transfer of knowledge* memang dibutuhkan untuk menjembatani antara masyarakat dengan akademisi demi terciptanya pembangunan sumber daya manusia yang berkelanjutan.

Sebelum dilakukan sosialisasi, tim PPM melakukan observasi terlebih dahulu. Hasil observasi dan juga diskusi awal dengan aparat desa, *stunting* di Desa Sukajaya sudah cenderung terkendali. Kepala Desa Sukajaya mengkonfirmasi kepada tim bahwa tidak ada kasus *stunting* aktif di Desa Sukajaya. Adapun 4 balita yang dinyatakan *stunting* dalam data Juli 2023 sudah teratasi. Menyikapi informasi tersebut tim berkoordinasi dengan bidan Desa Sukajaya Ibu Susi Sulistiyanti. Berdasarkan hasil koordinasi awal dikonfirmasi bahwa kasus *stunting* di Desa Sukajaya memang sudah teratasi. Adapun yang masih dapat ditemui adalah kasus *stunted* yakni sebanyak 6 orang, dimana 3 masih aktif terdata namun 3 lainnya sudah tidak aktif di kegiatan Posyandu.

Menyikapi kondisi ini, tim mengubah arah kegiatan menjadi dua fokus. Kegiatan pertama adalah survei mengenai pengetahuan ibu terkait isu *stunting* dan kegiatan sosialisasi pemenuhan gizi balita serta literasi keuangan dasar bagi ibu rumah tangga. Berdasarkan hasil survei diperoleh pengetahuan mengenai *stunting* secara umum sudah cukup meski masih terdapat beberapa responden yang masih salah dalam menjawab pertanyaan. Hal ini tidak lepas dari kontribusi posyandu dalam mengedukasi ibu rumah tangga di Desa Sukajaya. Selanjutnya dilaksanakan kegiatan sosialisasi dengan tema “Desa Sukajaya Mandiri Finansial dan Bebas *Stunting*”.



Gambar 2. Penyampaian materi Gizi oleh Bidan Desa Sukajaya dan materi *basic personal finance* oleh Tim PPM

Materi pertama disampaikan oleh ibu Bidan Desa (Gambar 2 kiri) mengenai 1000 Hari Pertama Kehidupan (1000 HPK). Pada materi ini Bidan Desa memberikan informasi mengenai proses perkembangan bayi dari mulai terbentuknya janin (270 hari) sampai dengan anak usia 2 tahun (730 hari). Materi ini juga menjelaskan mengenai kebutuhan gizi yang perlu dipenuhi oleh ibu dalam waktu pra hamil sampai melahirkan, dan juga kebutuhan nutrisi untuk tumbuh kembang anak pada usia emas. Tujuan dari pemberian materi ini adalah untuk memberikan wawasan dan peningkatan awareness terhadap para ibu baik para ibu muda sampai dengan ibu dengan usia matang. Materi kedua yaitu *basic personal finance* yang disampaikan oleh Tim (Luthfi Thirafi, M.E.) (Gambar 2 kanan). Penyampaian materi ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada para ibu mengenai pengelolaan keuangan dengan mempertimbangkan usia para ibu yang menjadi sasaran sosialisasi yakni antara 20-50 tahun. Harapannya setelah mendapatkan *insight* baru bagaimana cara membuat pengelolaan keuangan yang baik dalam rumah tangga. Selain itu, tim ppm juga berkolaborasi dengan para kader posyandu untuk mendukung program posyandu. Para kader posyandu secara rutin memberikan makanan bergizi dan sehat kepada para balita pada saat jadwal posyandu. Untuk mendukung hal tersebut Tim PPM Unpad Bermanfaat memberikan hibah berupa alat memasak kepada masing-masing posyandu yang ada di Desa Sukajaya (Gambar 3). Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk menambah inventaris alat masak sehingga diharapkan dapat mempermudah para kader posyandu untuk memproduksi makanan sehat. Selain itu tambahan alat masak akan memudahkan para kader posyandu untuk memasak makanan sehat dalam jumlah lebih banyak sehingga dapat mencakup lebih banyak anak-anak. Hal ini diharapkan mampu mendukung keberlanjutan PMT

serta menekan peluang terjadinya kasus *stunting* di masa mendatang. Selanjutnya tim melakukan evaluasi dengan menyebarkan angket sederhana kepada para peserta untuk mengukur perubahan pengetahuan pasca sosialisasi. Hasil pengisian angket menunjukkan secara umum pengetahuan gizi para ibu sudah cukup baik dan kesadaran serta pengetahuan akan pentingnya perencanaan keuangan juga meningkat. Kegiatan selanjutnya ditutup dengan foto bersama antara tim PPM dan seluruh peserta sosialisasi.



Gambar 3. Penyerahan hibah peralatan penunjang pembuatan PMT secara simbolis dan penutupan kegiatan sosialisasi

Berdasarkan hasil kuesioner yang diisi dalam kegiatan ini, terdapat beberapa aspek utama yang cukup memerlukan perhatian. Berkaitan dengan aspek pemenuhan gizi anak, masih ditemukan ibu yang belum memahami ciri *stunting* pada anak. Bahkan sebagian menyebutkan anak dengan obesitas sebagai ciri *stunting*. Selain itu masih ada ibu yang tidak memahami bahwa ketahanan anak terhadap penyakit, pertumbuhan otak yang baik, tumbuh kembang yang sesuai dan sehat adalah efek dari makanan bergizi bagi balita. Dua aspek ini cukup menjadi *early warning* bagi para *stakeholder* untuk meningkatkan awareness para ibu mengenai *stunting* dan makanan bergizi.

Pada aspek literasi keuangan, terdapat temuan yang cukup mengkhawatirkan dalam hasil kuesioner yang diperoleh. Pertama, masih ada responden yang tidak memandang pengetahuan keuangan penting bagi kesejahteraan dan kesuksesan dimasa depan. Bahkan masih ada responden yang merasa tidak perlu melakukan pengelolaan keuangan. Kedua, mayoritas responden tidak melakukan pencatatan keuangan, baik untuk pemasukan atau pengeluaran. Selain itu, banyak responden juga tidak menyisihkan uangnya untuk ditabung dan mempersiapkan dana pensiun. Pengetahuan mengenai instrumen keuangan juga masih sangat minim, bahkan masih ada responden yang tidak mengetahui fungsi dari kartu debit. Hal ini menunjukkan perlunya penguatan literasi

keuangan dari aspek paling mendasar di Desa Sukajaya.

Secara umum kegiatan PPM di Desa Sukajaya berjalan secara lancar. Adapun terdapat beberapa perubahan dibandingkan dengan rencana awal. Hal ini merupakan upaya tim untuk menyesuaikan dengan kondisi riil di lapangan. Adapun untuk isu *stunting* di Desa ini dapat dititikberatkan pada upaya pencegahan. Hal ini tidak lepas dari fakta bahwa tidak ada kasus *stunting* aktif di Desa Sukajaya. Hanya saja beberapa dusun memerlukan perhatian khusus seperti misalnya Dusun Bulakgebang yang memiliki tingkat perekonomian paling rendah diantara dusun lainnya. Apabila kondisi seperti ini dibiarkan, tidak menutup kemungkinan akan muncul kasus *stunting* baru di Desa ini.

Hasil dari kegiatan ini selanjutnya menjadi bahan bagi tim untuk merancang kegiatan selanjutnya. Secara umum kondisi *stunting* cukup terkendali dan baiknya fungsi posyandu dalam mengedukasi masyarakat Desa sudah berjalan baik. Hanya saja berdasarkan temuan dalam kegiatan, upaya penguatan pengetahuan *stunting* mutlak untuk terus dilakukan oleh para kader posyandu. Di sisi lain tim akan berupaya melakukan intervensi kasus *stunting* melalui faktor yang bersifat tidak langsung, yakni kondisi ekonomi dan literasi keuangan masyarakat. Untuk itu tahapan selanjutnya akan diisi dengan upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pemanfaatan potensi desa, dalam hal ini gula kelapa. Potensi gula kelapa di Desa ini belum tergali dengan baik dan berpotensi dikembangkan dengan berbasiskan komunitas masyarakat. Selain itu industri gula kelapa di Desa ini juga menghasilkan limbah yang dapat dimanfaatkan kembali dan bernilai jual jika dikelola dengan baik. Program lanjutan ini akan dibagi ke dalam dua fase yakni penyampaian materi dan pendampingan, dengan tetap menyertakan materi mengenai literasi keuangan di setiap sesinya.

Simpulan

Secara umum kegiatan ini mampu meningkatkan pengetahuan dan *awareness* para ibu mengenai asupan gizi anak dan pemberian makan yang baik, sesuai dengan usia tumbuh kembang anak. Pemaparan mengenai literasi keuangan juga mampu meningkatkan kesadaran para ibu untuk lebih bijak dan berhati-hati dalam mengelola keuangannya. Hal ini sangat penting dalam mendukung kesejahteraan keluarga, termasuk dalam memastikan anak

mendapatkan asupan yang baik. Kedepannya diharapkan ada pendampingan lebih intensif untuk memastikan adanya perkembangan dalam pola pengelolaan keuangan yang lebih baik.

Ucapan Terima kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh jajaran aparaturnya Desa Sukajaya yang telah memberi dukungan serta izin kepada tim untuk melaksanakan kegiatan ini. Terima kasih kami sampaikan pula kepada kader dan pengurus Posyandu Dusun Bulakgebang yang mengizinkan kami mengadakan sosialisasi di Posyandu Bulakgebang serta membantu dalam persiapannya.

Daftar Pustaka

- Arofah, A. A., & Kurniawati, R. (2021). Literasi Keuangan Pada Siswa Sekolah Dasar di Kota Depok, Provinsi Jawa Barat, Indonesia. *Perwira Journal of Economics and Business (PJEB)*, 1(1), 41–47.
- Beal, T., Tumilowicz, A., Sutrisna, A., Izwardy, D., & Neufeld, L. M. (2018). A review of child stunting determinants in Indonesia. *Wiley: Maternal and Child Nutrition*, 4(October 2017), 1–10. <https://doi.org/10.1111/mcn.12617>
- Budiastutik, I., & Nugraheni, S. A. (2018). Determinants of Stunting in Indonesia: A Review Article. *International Journal of Healthcare Research*, 1(2), 43–49.
- Finke, M. S., & Huston, S. J. (2014). *Financial literacy and education*. In H. K. Baker & V. Ricciardi (Eds.), *Investor behavior: The psychology of financial planning and investing* (pp. 65-82). John Wiley & sons.
- Firdanti, E., Anastya, Z., Khonsa, N., & Maulana, R. (2021). Permasalahan Stunting Pada Anak di Kabupaten Yang Ada di Jawa Barat. *Jurnal Kesehatan Indra Husada*, 9(2), 126–133.
- Manaf, S. A. R., Erfiani, Indahwati, Fitrianto, A., & Amelia, R. (2022). Faktor – Faktor yang Memengaruhi Permasalahan Stunting di Jawa Barat Menggunakan Regresi Logistik Biner. *Jurnal Statistika*, 15(2), 265–274.
- Pemerintah Kabupaten Pangandaran. (2023). Bupati Pangandaran Buka Rakor Percepatan Penurunan Stunting dan Launching PATAS (Pangandaran Tanpa Stunting). <https://portal.pangandarankab.go.id/berita/opd/bupati-pangandaran-buka-rakor-percepatan-penurunan-stunting-dan-launching-patas->

%28pangandaran-tanpa-stunting%29

- Puspitasari, A., Putra, W. D., & Amir, H. (2021). Pencegahan Stunting Pada Anak Di Desa Tamangapa Kec. Ma'rang Kab. Pangkep. *Idea Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 5–8.
- Yadika, A. D. N., Berawi, K. N., & Nasution, S. H. (2019). Pengaruh Stunting terhadap Perkembangan Kognitif dan Prestasi Belajar. *Jurnal Kedokteran Universitas Lampung*, 8(2), 273–282.
- Yushita, A. N. (2017). Pentingnya literasi keuangan bagi pengelolaan keuangan pribadi. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*, 6(1), 11-26.
<https://doi.org/10.21831/nominal.v6i1.1433>.